



INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNADAKSA DENGAN TEMAN KELAS SEBAYA DI SEKOLAH

Fatihah Fahmi Fidienillah¹, Hanum Syifa Rafsanjani², Fairisa Iqlima³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Email: mytihass@student.uns.ac.id, hanumsyifa@student.uns.ac.id,
fairisaiqlima01@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Children with special needs, including those with disabilities, play an important role in diverse educational environments. Their interactions with classmates and peers play a crucial role in their learning experience at school. This article aims to explore how the social interaction of disabled students in schools occurs. This research uses a descriptive qualitative research approach, with data collection methods through literature review. The data collected focused on literature studies or literature reviews centered on the interaction of students with disabilities. The results showed positive social interaction, where students with disabilities were actively involved in various activities with peers, both inside and outside the classroom.

Keywords: Social Interaction, ABK, Physically Impaired.

ABSTRAK

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang tunadaksa, memainkan peranan penting dalam lingkungan pendidikan yang beragam. Interaksi mereka dengan teman sekelas dan teman sebaya memiliki peranan krusial dalam pengalaman belajar mereka di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial siswa tunadaksa di sekolah terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui kajian pustaka. Data yang dikumpulkan berfokus pada studi pustaka atau literature review yang berpusat pada interaksi siswa tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif, di mana siswa tunadaksa secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas bersama teman sebaya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, ABK, Tunadaksa

PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan periode penting dalam perkembangan seorang individu. Di sekolah, anak-anak tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak adalah interaksi dengan teman sebaya (Nurhabibah, Anizar Ahmad, 2016).

Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan pola interaksi siswa di sekolah. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, membangun keterampilan sosial, serta memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Di sisi lain,

interaksi dengan teman sebaya yang negatif atau tidak sehat dapat berpotensi membawa dampak yang merugikan, seperti pengaruh buruk dalam perilaku, penurunan motivasi belajar, dan masalah perilaku sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana teman sebaya mempengaruhi siswa di lingkungan sekolah menjadi penting untuk membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan lingkungan belajar yang positif bagi perkembangan siswa.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan mereka secara menyeluruh, memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka. Mereka menghadapi tantangan unik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, yang membedakan mereka dari anak-anak biasa, sehingga memerlukan perhatian dan layanan yang spesifik (Putra et al., 2021).

Pendidikan adalah kebutuhan alami yang penting bagi semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak ini diharapkan dapat membangun kemandirian dan mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain. Ketika mereka diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang inklusif, kebutuhan mereka dapat dipenuhi sebagian, memungkinkan mereka untuk memperluas pandangan hidup mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir secara inovatif, kreatif, dan produktif.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan untuk memastikan mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka. Karena setiap jenis dan tingkat kelainan memerlukan pendekatan yang spesifik, layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak-anak ini saat merancang program pendidikan, yang mencakup pendidikan kecakapan hidup. Paradigma pendidikan saat ini lebih berfokus pada memenuhi kebutuhan dan kemampuan hidup (life skills). Akibatnya, diperlukan inovasi dalam berbagai aspek pendidikan. Ini mencakup peningkatan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana dan prasarana yang lebih baik, peningkatan kualitas guru, pengadaan bahan ajar, buku, dan peningkatan kerja sama dengan masyarakat, bisnis, dan industri (Iswari, 2007). Dengan demikian, pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya tentang pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga tentang memahami dan memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Ini memerlukan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang paling efektif. Inovasi

dalam pendidikan, termasuk penyesuaian kurikulum dan manajemen, serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana, adalah kunci untuk mencapai ini.

Interaksi sosial memegang peran krusial dalam kehidupan anak-anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut (Siti Rahma Harahap, 2020), interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh keterampilan yang telah dipelajari. Manusia, sebagai makhluk sosial, secara inheren membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Anak-anak memiliki keterampilan interaksi sosial yang khas. Meskipun anak-anak normal cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain karena kemampuan mereka dalam berkomunikasi yang efektif, anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi tantangan dalam hal interaksi sosial. Namun, mereka masih dapat menjalin hubungan dengan teman-teman normal di sekolah, seperti bermain dan berbaur (Budiarti & Sugito, 2018). Beberapa contoh interaksi sosial yang sederhana termasuk berjabat tangan, senyum, atau sapa (Shodiq & Qomar, 2022). Menurut (Siti Rahma Harahap, 2020), setiap orang termasuk dalam interaksi sosial jika mereka melakukan tindakan atau menanggapi seseorang, baik itu secara langsung, seperti berbicara atau berjabat tangan, atau melalui isyarat atau respons. Interaksi sosial ini mencakup berbagai bentuk komunikasi dan respons terhadap orang lain, menunjukkan kompleksitas dan keberagaman dalam interaksi manusia.

Interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial anak, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru di sekolah (Zulfan, 2018). Bagi siswa tunadaksa, teman sebaya, terutama teman sekelas atau siswa normal, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan sosial mereka. Interaksi sosial bagi siswa tunadaksa tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama siswa, namun juga meliputi interaksi dengan guru. Guru memegang peranan penting dalam membantu siswa tunadaksa mengembangkan keterampilan sosial mereka, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi sosial antara siswa tunadaksa, teman sebaya, dan guru di sekolah menjadi penting dalam konteks pendidikan inklusi.

Interaksi antara siswa tunadaksa dan teman sebayanya dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang inklusi sosial di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa tunadaksa tersebut. Dengan memahami dinamika interaksi sosial antara siswa tunadaksa dan teman sekelasnya, dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan inklusi sosial dan mendukung perkembangan holistik siswa tunadaksa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi interaksi sosial siswa tunadaksa dengan teman sebayanya di sekolah, serta dampaknya terhadap pengalaman pembelajaran dan perkembangan siswa tunadaksa secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi sosial ini, dapat diharapkan adanya upaya yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

KAJIAN TEORITIK

1. Tunadaksa

Tunadaksa adalah kondisi di mana gangguan pada tulang, otot, dan sendi mengganggu aktivitas sehari-hari dan belajar. Faktor bawaan sejak lahir, penyakit, atau kecelakaan bisa menjadi penyebabnya. Anak tunadaksa biasanya mengalami kelainan ortopedik dan membutuhkan bantuan alat untuk bergerak. Kelainan ini dapat berasal dari gangguan neurologis dan struktur tulang seperti cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tunadaksa memiliki berbagai tingkat keparahan, mulai dari yang ringan yang masih dapat ditingkatkan melalui terapi, hingga yang berat, yang mengakibatkan keterbatasan total dalam gerakan dan kehilangan kendali atas gerakan (Desiningrum, 2016).

Tunadaksa memiliki tiga tingkat kelainan: tingkat bawah atau ringan, tingkat sedang, dan tingkat tinggi atau berat. Kelainan tingkat bawah menunjukkan kesulitan fisik yang dapat ditingkatkan melalui terapi, sedangkan kelainan tingkat sedang menunjukkan kesulitan penuh dalam beraktivitas fisik dan kehilangan kendali atas gerakan tubuh. Ketidaknormalan atau kerusakan anggota tubuh dapat disebabkan oleh sifat bawaan sejak lahir atau kecelakaan (Virlia & Wijaya, 2015).

2. Karakteristik Tunadaksa

Menurut Karyana dan Widiati (2013), Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang mengganggu komunikasi, koordinasi, adaptasi, mobilisasi, dan pertumbuhan keutuhan pribadi. Hal ini bisa karena kecelakaan, penyakit atau sakit, atau bawaan sejak lahir.

Karakteristik tunadaksa terdiri dari tiga kategori: sifat umum, sifat fisik, dan sifat sosial (Astati, 2009). Berikut termasuk karakteristik ABK tunadaksa;

A. Ciri Umum

- Kekakuan atau kelemahan pada bagian tubuh yang bergerak:
Kondisi ini bisa terjadi akibat kerusakan pada saraf atau otot, yang mengakibatkan kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari.

- Kemampuan gerak yang tidak optimal (kurang sempurna, tidak stabil/tidak terkontrol): aktor-faktor seperti cerebral palsy, distrofi otot, atau artritis dapat menyebabkan gangguan ini.
- Ada bagian anggota tubuh yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya:
Kondisi ini bisa terjadi sejak kelahiran atau hasil dari cedera atau penyakit.
- Cacat pada alat gerak:
Cacat ini bisa berupa kelainan bentuk atau fungsi pada tulang, sendi, atau otot.
- Jari tangan kaku dan tidak mampu menggenggam:
Kondisi ini dapat disebabkan oleh artritis, rheumatoid arthritis, atau cedera pada tangan.
- Kesulitan saat berdiri/berjalan/duduk, dan tampilan tubuh yang tidak normal:
Faktor-faktor seperti kelemahan otot, kelainan tulang, atau masalah keseimbangan dapat menyebabkan hal ini..
- Perilaku yang hiperaktif atau sulit untuk tenang:
Gejala ini bisa disebabkan oleh attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), kecemasan, atau masalah sensorik.

B. Ciri Fisik

- Kekuatan gerak tubuh menurun atau menjadi lemah
- Kemampuan gerakan terhambat, tidak efisien, atau sulit untuk dikendalikan.
- Ada bagian dari anggota gerak yang tidak terlengkap, tidak optimal, atau lebih kecil dari yang seharusnya.
- Ada ketidaknyamanan atau keterbatasan pada alat gerak.
- Jari tangan menjadi kaku dan tidak mampu melakukan genggam dengan baik.

C. Ciri Sosial

Karena keterbatasan aktivitas geraknya, tuna daksa tidak memiliki akses ke pergaulan yang luas, yang merupakan ciri sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kesepian. Bahkan tuna daksa sering mengalami emosi marah yang berlebihan tanpa alasan yang jelas. Kemungkinan besar, kemarahan ini merupakan luapan frustrasi mereka atas keterbatasan yang mereka alami.

D. Ciri Akademik

Anak-anak tunadaksa yang terkena kelainan pada sistem otot dan rangka umumnya memiliki kemampuan intelektual yang sebanding dengan anak-anak normal, memungkinkan

mereka untuk berpartisipasi dalam proses belajar yang sama. Namun, anak-anak tunadaksa yang menghadapi kelainan pada sistem cerebral palsy menunjukkan variasi yang lebih luas dalam tingkat kecerdasan mereka, yang berkisar dari rendah hingga sangat tinggi. Menurut Hardman dalam karyanya yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, sekitar 45% anak dengan cerebral palsy mengalami keterbelakangan mental, 35% memiliki kecerdasan yang normal, dan sisanya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. P. Siebel dalam bukunya menyoroti bahwa tidak ada korelasi langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Ini berarti, anak-anak cerebral palsy yang memiliki kelainan yang parah tidak secara otomatis memiliki kecerdasan rendah (Rahmi,2019).

Anak-anak tunadaksa dengan cerebral palsy menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam pendidikan, meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan khusus. Tingkat kecerdasan mereka dapat bervariasi secara signifikan, menunjukkan bahwa tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selain itu, buku Hardman dan Siebel menyoroti pentingnya pemahaman dan dukungan dari pendidik dan orang tua dalam membantu anak-anak tunadaksa dengan cerebral palsy untuk mencapai potensi mereka. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini dapat mengatasi keterbelakangan dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

3. Interaksi Dengan Teman Sebaya

Salah satu manfaat penting interaksi di sekolah adalah membantu siswa membangun hubungan dengan teman sebaya. Hubungan sosial ini berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Siswa yang mampu menjalin interaksi baik dengan teman sebayanya merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa memiliki. Hal ini berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri, rasa aman, dan kemampuan bersosialisasi yang positif. Di sisi lain, siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dapat merasa terasing, tidak diterima, dan tidak dihargai. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan depresi. Pakar lain Thibaut & Kelley (dalam (M, Ali & M, 2011) mendefinisikan Interaksi adalah peristiwa di mana dua orang atau lebih saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. Dalam proses ini, terjadi komunikasi dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama atau menciptakan hasil yang saling menguntungkan. Para ahli mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses hubungan interpersonal yang alami dan dinamis antara dua orang atau

lebih. Melalui interaksi ini, individu saling memengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku mereka. Interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang kuat, saling pengertian, dan saling mendukung.

Anak tunadaksa menjalani proses sosialisasi, di mana mereka ingin menjalin hubungan dengan orang lain dan membangun rasa memiliki. Proses ini penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Selama proses ini, mereka merasa perlu mencari kelompok yang memenuhi kebutuhannya. Kelompok ini dapat memberikan dukungan dan rasa diterima bagi mereka. Agar mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima di dalamnya. Interaksi sosial ini membantu mereka belajar bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Sesuai dengan pendapat Schutz (dalam Sarlito, 2014) mengatakan bahwa saat seseorang berada di tahap inklusi, mereka dapat mulai berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan mendapatkan penerimaan. Sebagian besar interaksi sosial siswa tunadaksa terjadi antara satu sama lain dan dengan guru mereka; siswa tunadaksa juga berinteraksi dengan guru mereka, seperti ketika anak tunadaksa meminta pertolongan kepada gurunya. Beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara siswa tunadaksa dan siswa lain juga dipelajari, seperti pertikaian dan kerja sama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa tunadaksa. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis artikel-artikel yang relevan dari berbagai sumber literatur. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami dinamika interaksi sosial siswa tunadaksa, khususnya dalam konteks hubungan dengan teman sebaya di sekolah. Untuk mendapatkan artikel jurnal yang sesuai, peneliti mengumpulkan artikel jurnal dari Google Scholar yang terbit dari tahun 2018-2024 dengan kata kunci “interaksi sosial siswa tunadaksa” dan “teman sebaya di sekolah” tersedia 528 artikel.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan realitas penelitian secara mendalam tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Metode ini memanfaatkan wawancara langsung sebagai alat utama untuk menggali informasi dan data yang kaya dari para partisipan (Bahri, 2017: 73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Nama jurnal & Tahun	Penulis	Hasil
1.	Kemampuan Interaksi Sosial dan Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus of Scholarly Journal of Elementary School Education ISSN: 2827-8623 2 Agustus 2023	1. Nadia Ayu Oktabella 2. Mega Isvandiana Purnamasari 3. Eny Setyowati	Penelitian ini mengungkap perbedaan karakteristik dan interaksi sosial antara siswa tuna ganda dan tuna daksa. Siswa tuna ganda mengalami kesulitan berbicara dengan jelas dan cenderung berteriak saat ingin menyampaikan sesuatu. Ketika diajak berbicara, mereka hanya tersenyum dan mengangguk. Di sisi lain, siswa tuna daksa memiliki keterbatasan fisik pada bentuk tangan yang hanya memiliki dua jari dan kaki berbentuk pengkor. Meskipun demikian, proses pembelajaran mereka tidak jauh berbeda dengan siswa normal, dengan beberapa penyesuaian dan layanan khusus yang diberikan oleh guru untuk membantu mereka belajar secara optimal. Perbedaan yang mencolok terlihat pada kemampuan interaksi sosial mereka. Siswa tuna ganda umumnya mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, sedangkan siswa tuna daksa cenderung pendiam dan jarang berinteraksi dengan orang lain.
2.	Peran Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Interaksi	1. Zagita Zilvana Zetta 2. Hadiyanto	Kajian ini mengungkap bahwa interaksi sosial anak tuna daksa dipengaruhi oleh berbagai faktor,

	<p>Sosial Anak Tuna Daksa</p> <p>Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM) e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910 Vol. 2 No.2 Hal: 166 - 172 Agustus 2021</p>	Abdul Rachim	salah satunya adalah dukungan sosial. Interaksi sosial yang positif dan lancar akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan interpersonalnya dan membangun hubungan dengan orang lain. Hubungan sosial yang positif ini, pada gilirannya, akan membantu anak tuna daksa tumbuh dan berkembang secara optimal.
3.	<p>Self Efficacy siswa Tunadaksa Di Sdnegeri Sirnasari</p> <p>Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 05, Desember 2023</p>	<p>1. Linda Ariesandi</p> <p>2. Nenden Ineu Herawati</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy yang dimiliki oleh siswa tunadaksa bervariasi pada setiap dimensi aspek yang diteliti. Artinya, tingkat keyakinan diri mereka dalam melakukan berbagai aktivitas berbeda-beda, tergantung pada aspek yang diukur..
4.	<p>Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa</p> <p>Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 41 Tahun ke-7 2018</p>	Zulfan Hanif Rahman	<p>Penelitian ini mengungkap berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi antara siswa tunadaksa dengan siswa normal, guru, dan lingkungannya. Interaksi dengan Siswa Normal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama: Siswa tunadaksa berkolaborasi dengan siswa normal dalam kegiatan kelompok, saling membantu, dan menyelesaikan perselisihan melalui permintaan maaf dengan arahan guru. • Konflik: Ejekan dan persaingan muncul dalam kegiatan belajar maupun luar belajar. <p>Interaksi dengan Guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama: Siswa tunadaksa saling membantu dalam menyelesaikan tugas. • Konflik: Ketidaksediaan menyelesaikan tugas

			<p>menjadi sumber perselisihan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi: Guru memberikan arahan untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi. <p>Hambatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan fisik: Siswa tunadaksa terkendala dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. • Kemampuan akademis: Kemampuan akademis yang berbeda-beda memicu hambatan dalam interaksi sosial.
--	--	--	--

Interaksi sosial, yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang bertujuan dan mencapai keberhasilan (Saeidi dan Haydari, 2015), merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas diri individu. Aspek penting ini memungkinkan anak untuk bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka, serta meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan teman. Interaksi sosial mencakup berbagai jenis hubungan, seperti hubungan antar individu, antar kelompok, dan antara kelompok dengan individu, yang semuanya melibatkan kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi sosial hadir dalam berbagai bentuk, yang dapat dikategorikan berdasarkan konteks dan tujuan interaksi tersebut. Menurut Cycle Park dalam Akram M. Jila, interaksi sosial melalui lima tahap, yaitu:

- **Kontak awal:** Tahap awal interaksi sosial ditandai dengan pengenalan dan membangun hubungan.
- **Persaingan:** Persaingan muncul ketika individu atau kelompok bersaing untuk mencapai tujuan yang sama.
- **Konflik:** Perbedaan pendapat dan kepentingan dapat memicu konflik dalam interaksi sosial.
- **Akomodasi:** Upaya untuk menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan dilakukan pada tahap ini.
- **Asimilasi:** Kelompok minoritas beradaptasi dan menyatu dengan budaya kelompok mayoritas.

Soekanto sependapat dengan Cycle Park, dan mengkategorikan interaksi sosial dalam empat bentuk:

- **Kerjasama:** Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- **Persaingan:** Bersaing untuk mendapatkan keuntungan atau sumber daya.
- **Akomodasi:** Menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik.
- **Pertentangan atau pertikaian:** Terjadi ketika terjadi ketidaksepakatan dan perselisihan.

Gillin dan Gillin menyoroti dalam karya Soekanto bahwa interaksi sosial dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama:

- **Interaksi sosial asosiatif**, yang mencakup kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

Kerjasama antara siswa dan teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar mereka secara bersamaan. Akomodasi memungkinkan mereka untuk menyesuaikan gaya belajar dan metode mereka untuk memenuhi kebutuhan belajar yang sama. Asimilasi dan akulturasi membantu mereka memahami dan menerima budaya dan nilai-nilai yang berbeda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antar kelompok.

- **Interaksi sosial disosiatif**, yang mencakup persaingan, kontravensi, dan konflik.

Persaingan dapat muncul ketika siswa bersaing untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari teman sebaya. Kontravensi terjadi ketika ada perbedaan pandangan atau nilai antara siswa dan teman sebaya yang dapat menyebabkan ketidaksetujuan. Konflik dapat terjadi ketika ada perbedaan kepentingan atau ketidaksetujuan yang tidak dapat diselesaikan secara damai.

Interaksi ini sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa, kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar, dan hubungan mereka dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi yang positif dan mengurangi konflik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Selain itu, Halid seperti dikutip dalam (Munisa, 2020) menyoroti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak, termasuk lingkungan, dan hubungan antar teman sebaya.

a) Lingkungan

Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan multisensori anak. Hal ini dapat dicapai dengan

menyiapkan dan mengelola lingkungan yang mampu merangsang berbagai indra anak secara optimal. Selain itu, lingkungan belajar juga berperan dalam proses pembelajaran anak, di mana mereka diajarkan cara mengendalikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai wadah untuk bersosialisasi di luar rumah, anak-anak dapat bertemu dengan berbagai orang, seperti teman sebaya, orang dewasa, dan anak-anak yang lebih muda. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai peran dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dapat menjadi kunci untuk mendukung pengembangan anak secara holistik, memastikan bahwa mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka secara efektif (Munisa, 2020).

b) Hubungan Dengan Teman Sebaya

Bermain bersama teman sebaya merupakan faktor penting yang memengaruhi interaksi sosial anak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Nurhayati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa bermain memiliki peran penting dalam pengembangan interaksi sosial anak. Penelitian mereka menemukan bahwa saat bermain, anak-anak mengalami semangat yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan melatih kemampuan bersosialisasi. Hal ini membantu membentuk sikap empati dan simpati pada anak. Penelitian (Rahmadiani, 2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa bermain adalah kebutuhan penting bagi anak karena dapat meningkatkan perkembangan sosial dan pengetahuan baru bagi anak. Dengan demikian, bermain bersama teman sebaya tidak hanya menjadi waktu bersenang-senang, tetapi juga menjadi media penting untuk anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Pentingnya bermain dalam pengembangan anak tidak hanya terbatas pada aspek fisik, namun juga emosional dan sosial.

Interaksi sosial dalam artikel ini dibatasi pada interaksi sosial di sekolah, khususnya yang terjadi pada siswa tunadaksa. Interaksi sosial siswa tunadaksa terjalin dengan beberapa subjek yaitu dengan siswa normal dan guru. Interaksi sosial yang ditinjau yaitu kerja sama, dan komunikasi yang dialami siswa tunadaksa dalam melaksanakan interaksi sosial.

Beberapa temuan menunjukkan adanya inklusi sosial yang positif, di mana siswa tunadaksa terlibat dalam berbagai kegiatan bersama teman sebayanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti, siswa tunadaksa aktif terlibat dalam interaksi sosial dengan teman

sebayanya di sekolah. Mereka terlihat berinteraksi dalam berbagai aktivitas seperti berbicara dengan teman sebayanya. Keaktifan siswa tunadaksa dalam interaksi sosial itu dengan teman sebayanya menunjukkan beberapa hal positif yaitu ;

Pertama, menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hal ini penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.

Kedua, menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa percaya diri dan tidak minder dengan kondisinya. Rasa percaya diri ini penting untuk membantu mereka mencapai potensi terbaiknya dalam belajar dan beraktivitas. Namun, ada juga siswa tunadaksa yang tidak melakukan interaksi dengan teman sebayanya.

Siswa tuna daksa yang tidak berinteraksi dengan temannya lebih banyak diam dan duduk menyendiri ketika teman-temannya bermain. Ketika di kelas, siswa tuna daksa hanya duduk sendirian di pojok belakang. Kurangnya interaksi sosial pada siswa tunadaksa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, hambatan fisik yang dimilikinya mungkin membuat ia kesulitan untuk mengikuti permainan dan aktivitas teman-temannya. Hal ini dapat membuatnya merasa minder dan tidak percaya diri untuk bergaul.

Kedua, stigma dan diskriminasi dari teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan siswa tunadaksa memilih untuk menyendiri. Mungkin saja teman-temannya tidak memahami kondisinya dan menganggapnya berbeda, sehingga mereka enggan untuk mengajaknya bermain bersama.

Ketiga, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi pada rendahnya interaksi sosial siswa tunadaksa. Kurangnya edukasi dan pemahaman tentang inklusi di sekolah dapat menyebabkan guru dan staf sekolah tidak memberikan perhatian khusus kepada siswa tunadaksa dalam hal interaksi sosialnya. Namun meskipun siswa tunadaksa tersebut tidak memiliki interaksi sosial yang baik, ia memiliki kepribadian yang santun dengan menyambut halus sapaan dari guru nya. Kepribadiannya yang santun menunjukkan bahwa ia memiliki potensi untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini perlu dioptimalkan dengan memberikan dukungan dan intervensi yang tepat.

Sebenarnya, pertumbuhan sosial siswa tunadaksa dibantu oleh interaksi sosial dengan teman sebaya. Teman sebaya yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial seorang siswa tunadaksa adalah teman sekelas dan siswa normal. Jenis interaksi sosial antara siswa tunadaksa dan siswa normal ditinjau berdasarkan kerja sama dan hambatan.

Kurangnya kemampuan siswa tunadaksa untuk berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran tidak secara langsung disebabkan oleh ketunaannya; ini juga dapat dipengaruhi oleh cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Anak tuna daksa kesulitan berkomunikasi dan berbaaur satu sama lain karena keterbatasan mereka dalam berinteraksi. Mohamad Efendi (2008) memberikan penjelasan tentang beberapa hal yang tidak menguntungkan perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain:

1. Merasa frustasi karena tidak dapat melakukan aktivitas normal merupakan salah satu dampak negatif dari kurangnya interaksi sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa tunadaksa. Hal ini dapat memperburuk perasaan tidak diterima dan menghambat perkembangan pribadi mereka secara keseluruhan..
2. Timbulnya kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua, yang justru akan menghambat perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung melindungi anak terlalu banyak, sehingga mengurangi kesempatan anak untuk belajar dari pengalaman dan menghadapi tantangan secara mandiri..
3. Anak tunadaksa merasa bahwa dia berbeda dari orang lain karena perlakuan yang membedakan dari orang-orang di sekitarnya, sehingga hal ini dapat memengaruhi rasa percaya dirinya dan memicu terjadinya isolasi sosial.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (MP Budiyanto, 2019) bahwa persepsi dan perilaku lingkungan memengaruhi pembentukan pribadi anak. Pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial antara siswa tunadaksa dan teman sebaya dalam konteks pembelajaran menunjukkan bagaimana persepsi dan perilaku lingkungan mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antara siswa tunadaksa dan teman sebaya dapat dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

Salah satu strategi yang efektif adalah melalui pembelajaran berbasis proyek atau proyek kelompok. Dalam konteks ini, siswa tunadaksa dan teman sebaya dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Proyek ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah.

Selain itu, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan pembelajaran berbasis game atau simulasi. Game atau simulasi ini dapat dirancang untuk meniru situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam konteks

yang lebih nyata. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep dan materi pelajaran dengan lebih baik.

Contoh lain dari strategi pembelajaran yang efektif guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek yang terkait dengan materi pelajaran. Misalnya, jika materi pelajaran adalah tentang sejarah, proyek bisa berupa pembuatan film dokumenter tentang periode sejarah tertentu. Dalam tim, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengatasi konflik. Mereka juga belajar untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi, serta mengembangkan keterampilan presentasi dan penulisan.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif seperti ini, guru dapat memastikan bahwa siswa tunadaksa dan teman sebaya tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan hidup yang penting.

KESIMPULAN

Dari diskusi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan kualitas diri seseorang, khususnya siswa tunadaksa. Interaksi sosial, yang mencakup kerjasama, persaingan, akomodasi, dan konflik, memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks pembelajaran, interaksi sosial antara siswa tunadaksa dan teman sebaya dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif, seperti melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis game, atau diskusi kelompok.

Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Selain itu, interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa tunadaksa, sementara interaksi sosial yang kurang dapat menyebabkan frustrasi dan isolasi sosial.

Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan, dan hubungan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi interaksi sosial anak dan, oleh karena itu, perlu dioptimalkan untuk mendukung perkembangan anak. pembahasan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah faktor kunci dalam pengembangan kualitas diri siswa tunadaksa dan bahwa strategi

pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antara siswa tunadaksa dan teman sebaya dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2009). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*.
- Budiarti, N. D., & Sugito. (2018). Potret Pendidikan Inklusif SD Muhammadiyah Sumberejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2).
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- Iswari, M. (2007). Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Repository.Unp.Ac.Id*.
- M, Ali & M, A. (2011). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. In *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- MP Budiyanto. (2019). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan*.
- Munisa. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan Munisa. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1).
- Nurhabibah, Anizar Ahmad, E. M. (2016). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA DI PAUD NURUL HIDAYAH, DESA LAMPUUK, KABUPATEN ACEH BESAR*.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI PERMAINAN CONGKLAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal Buah Hati*, 7(2). <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>
- Shodiq, M. J., & Qomar, S. (2022). Pola Interaksi Sosial Anak dan Guru, Modal Pengetahuan dan Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Sosial. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i1.1587>
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Virilia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 4.